

GAMBARAN KEPUASAN PERNIKAHAN PASANGAN YANG MENIKAH DINI DITINJAU DARI KARAKTERISTIK SUBYEK

Dellawaty Supraba

Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang
Email: dellawaty.supraba@unmer.ac.id

Abstrak

Diterima
Februari 2022

Kepuasan pernikahan adalah bentuk evaluasi subjektif suami maupun istri atas kehidupan pernikahan yang dijalani berdasarkan pada perasaan puas, bahagia, serta pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepuasan pernikahan pasangan yang menikah dini ditinjau dari karakteristik subyek. Karakteristik subyek yang dimaksud pada penelitian ini adalah jenis kelamin, usia saat menikah dan lama menikah. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Karangploso dengan total 150 orang subyek penelitian. Metode penelitian yang dipergunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian ini adalah tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kepuasan pernikahan (p -value = 0,907), tidak adanya hubungan antara usia saat menikah dengan kepuasan pernikahan (p -value = 0,356), dan adanya hubungan antara lama menikah dengan kepuasan pernikahan (p -value = 0,000).

Diterbitkan
Juni 2022

Kata kunci : Kepuasan Pernikahan, Menikah Dini, Karakteristik Subyek

Abstract

Marital satisfaction is a form of subjective evaluation of husbands and wives for their married life based on feelings of satisfaction, happiness, and pleasant experiences with their partners. The purpose of this study was to determine the description of marital satisfaction of couples who married early in terms of the characteristics of the subject. The characteristics of the subjects referred to in this study were gender, age at marriage and length of marriage. This research was conducted in Karangploso District with a total of 150 research subjects. The research method used is descriptive analytic with a cross sectional approach. The results of this study are that there is no relationship between gender and marital satisfaction (p -value = 0.907), there is no relationship between age at marriage and marital satisfaction (p -value = 0.356), and there is a relationship between length of marriage and marital satisfaction (p -value = 0.000).

Keyword : Marital Satisfaction, Early Married Couple, Subject Characteristics

PENDAHULUAN

Pembentukan keluarga maupun rumah tangga yang dapat dipersepsikan sebagai bahagia sejahtera serta kekal berdasarkan pada ketuhanan yang maha Esa merupakan tujuan pernikahan yang seringkali tidak terjadi. Hal tersebut tergambar dari jumlah angka perceraian yang semakin meningkat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag) di mana Indonesia merupakan negara yang masuk ke

dalam jajaran negara dengan angka perceraian tinggi di dunia. Data yang diperoleh sejak tahun 2009 hingga 2016 menampakkan naiknya angka perceraian mencapai 16% hingga 20%. Sebagian besar diketahui bahwa pasangan yang memilih untuk menikah dan berada pada usia di bawah 35 tahun memilih untuk melakukan perceraian. Menurut data yang dikeluarkan oleh BKKBN pada tahun 2013, sebagai salah satu negara yang memiliki angka perceraian tertinggi di kawasan Asia Pasifik, kebanyakan kasus perceraian yang muncul di Indonesia terjadi pada kurun waktu 5

tahun pertama dalam pernikahan.

Pernikahan merupakan sebuah komitmen emosional dan legal dari dua orang yang berbagi keintiman baik secara emosional maupun fisik, berbagi tugas, serta sumber-sumber ekonomi (Olson, DeFrain, Skogrand, 2014). Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan di bawah umur yang belum memiliki kesiapan maksimal baik secara fisik, mental, maupun materi (Dlori, 2005). Pelaku pernikahan dini kebanyakan berada pada usia remaja dimana pada masa ini seseorang menanyakan identitas dirinya, mulai mengembangkan pola pikir logis-abstrak, ingin bebas dari kontrol orang tua serta memiliki pendapat sendiri (Supraba, 2015).

Beberapa dampak yang disebabkan oleh pernikahan dini di antaranya adalah ketidakstabilan dalam pernikahan, berkurangnya kesehatan, kurang dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik, turunnya angka partisipasi sekolah, serta kesejahteraan anak (Paul, Joseph, dan Ijeoma, 2013). Lee (2015) dalam penelitiannya menyebutkan kecenderungan individu yang menikah pada usia dini memiliki resiko ketidakstabilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang menikah pada usia matang. Kurangnya persiapan dalam menjalani pernikahan muda dapat menimbulkan ketidak-siapan dan ketidakpuasan yang dapat berakhir dalam perceraian. Pernikahan tidak terlepas dari kemungkinan terjadinya suatu konflik.

Konflik yang muncul selama pernikahan dapat menyebabkan ketidakpuasan pernikahan. Secara timbal balik, kepuasan yang muncul dalam hubungan pernikahan juga dapat ditentukan oleh beberapa hal diantaranya adalah sikap masing-masing pasangan maupun proses yang dilakukan oleh pasangan dalam mengelola konflik (Utami dan Mariyati, 2015). Strong dan Cohen (2011) berpendapat bahwa bagaimana pasangan dalam berusaha menyelesaikan konflik yang timbul pada pernikahannya merupakan salah satu faktor yang dianggap paling penting dalam menentukan kepuasan dan kesejahteraan hubungan.

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018, menggambarkan bahwa setidaknya 1 dari 9 anak perempuan yang

berada di Indonesia telah menikah. Adapun jumlah perempuan usia 20-24 tahun yang telah menikah sebelum mereka genap berusia 18 tahun pada tahun 2018 disinyalir sekitar 1.220.900. Angka tersebut menempatkan Indonesia pada posisi 10 negara dengan angka absolut pernikahan anak tertinggi di dunia. Kabupaten Malang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar di Provinsi Jawa Timur dan sekaligus menjadi daerah dengan tingkat perceraian tertinggi di Jawa Timur. Berdasarkan data Pengadilan Agama Kabupaten Malang terdapat 2677 berkas yang masuk pada triwulan pertama tahun 2019. Hurlock (2002) berpendapat bahwa perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan dan kesejahteraan dalam keluarga.

Kepuasan sendiri merupakan suatu keadaan individu saat tujuan mereka telah tercapai (Nagaraja, Rajamma, & Reddy, 2012). Olson & Fower (1993) mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan adalah bentuk evaluasi subjektif suami maupun istri atas kehidupan pernikahan yang dijalani berdasarkan pada perasaan puas, bahagia, serta pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan. Selain itu, Fincham & Beach (2010) mendeskripsikan kepuasan pernikahan sebagai sikap yang dimiliki individu dalam menghadapi pernikahannya. Adapun aspek-aspek dari kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Olson & Fowers (1993), antara lain adalah: 1) komunikasi (*communication*); 2) aktivitas bersama (*leisure activity*); 3) orientasi keagamaan (*religious orientation*); 4) pemecahan masalah (*conflict resolution*); 5) manajemen keuangan (*financial management*); 6) orientasi seksual (*sexual orientation*); 7) keluarga dan teman (*family and friend*); 8) anak-anak dan pengasuhan (*children and parenting*); 9) masalah kepribadian (*personality issues*); dan 10) kesamaan peran (*equalitarium role*). Terdapat asumsi dimana semakin lama umur pernikahan maka semakin tinggi kepuasan pernikahan individu.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi kepuasan pernikahan pada pasangan menikah muda; 2) Menganalisis keterkaitan kepuasan pernikahan pasangan yang menikah muda ditinjau dari jenis kelamin, usia

saat menikah dan lama pernikahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik menggunakan pendekatan cross sectional. Lokasi penelitian ini dipilih secara *purposive* di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Adapun pengambilan data tersebar di 9 desa yaitu Desa Tegalondo, Desa Kepuharjo, Desa Ngenep, Desa Ngijo, Desa Ampeldento, Desa Girimoyo, Desa Bocek, Desa Donowarih, dan Desa Tawangargo. Pertimbangan pemilihan lokasi adalah karena memiliki jumlah kasus pernikahan dini yang cukup tinggi di Kabupaten Malang. Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) tahap persiapan; 2) tahap pengumpulan data; 3) tahap pengolahan data; 4) tahap analisis data; 5) serta penulisan laporan penelitian. Jumlah responden penelitian ini adalah 150 individu dimana teknik samplingnya menggunakan *purposive random sampling* dengan beberapa kriteria. Kriteria yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah laki-laki berstatus suami/perempuan berstatus istri serta menikah saat berusia di bawah 21 tahun.

Cara pengumpulan data yang diberlakukan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala itu sendiri adalah suatu prosedur untuk pengambilan data yang berfokus sebagai alat ukur untuk aspek afektif. Aspek afektif di sini merupakan konstruk atau konsep psikologi yang dapat menggambarkan suatu aspek kepribadian individu. Dalam penelitian ini digunakan teknik penskalaan model Likert dimana model penskalaan pernyataan sikap menggunakan distribusi respons untuk dasar penentuan sikap (Azwar, 2010). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari ENRICH Marital Satisfaction Scale yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson (1993). Skala ini terdiri dari 15 aitem yang bersifat unidimensi. Variabel independen yang diangkat pada penelitian ini adalah jenis kelamin, usia saat menikah serta lama pernikahan. Variabel dependen yang diangkat dalam penelitian ini adalah kepuasan pernikahan. Analisis data penelitian ini menggunakan uji *Chi Square* untuk

mengetahui keterkaitan antar variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengangkat tema tentang gambaran kepuasan pernikahan pasangan yang menikah dini ditinjau dari karakteristik subyek. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis univariat

a. Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	10	6,7 %
Perempuan	140	93,3 %
Total	150	100 %

Diketahui dari tabel di atas bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin bahwa jumlah total responden yang berjenis kelamin laki-laki adalah 10 orang atau 6,7 % sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan adalah 140 orang atau 93,3 %.

b. Usia Saat Menikah

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Saat Menikah

Usia Saat Menikah	Frekuensi	Persentase
Di bawah 16 Tahun	9	6 %
16 Tahun	19	12,7 %
17 Tahun	22	14,7 %
18 Tahun	12	8 %
19 Tahun	28	18,7 %
20 Tahun	60	40 %
Total	150	100 %

Berdasarkan data yang terlihat pada tabel di atas dapat diketahui bahwa karakteristik responden dilihat berdasarkan usia saat menikah kebanyakan adalah pada usia 20 tahun yaitu sebanyak 60 responden atau sebesar 40 %. Sedangkan jumlah responden yang paling sedikit dalam penelitian ini adalah yang menikah pada usia 21 tahun yaitu sebanyak 9 responden atau sebesar 6 %.

c. Lama Menikah

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Menikah

Lama Menikah	Frekuensi	Persentas e
Kurang Dari 1 Tahun	5	3,3 %
1 Tahun	4	2,7 %
2 Tahun	2	1,3 %
3 Tahun	5	3,3 %
4 Tahun	7	4,7 %
5 Tahun	11	7,3 %
Lebih Dari 5 Tahun	116	77,3 %
Total	150	100 %

Pada tabel di atas diketahui jika karakteristik responden dilihat berdasarkan lama menikah paling banyak adalah di atas 5 tahun yaitu sebanyak 116 responden atau sebesar 77,3 %. Sedangkan yang lama menikah paling sedikit adalah pada 2 tahun yaitu sebanyak 1,3 responden atau sebesar 1,3 %.

2. Analisis bivariat

a. Crosstabulation Antara Jenis Kelamin dengan Kepuasan Pernikahan

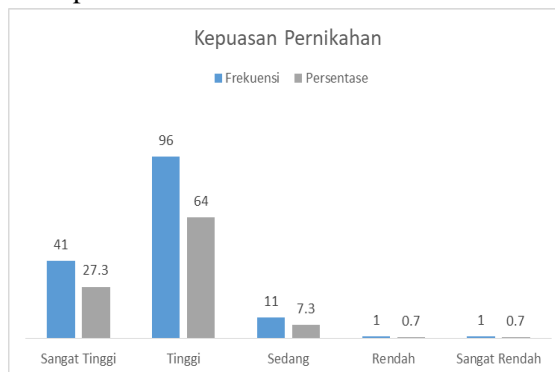
Tabel 4. Hasil Crosstabulation Jenis Kelamin Dengan Kepuasan Pernikahan.

Jenis Kelamin		N	Kepuasan Pernikahan					Total	P-Value
			Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi		
Perempuan	N		1	1	11	89	38	140	0,907
	% of Total		0,7%	0,7%	7,3%	59,3%	25,3%	93,3%	
Laki-Laki	N		0	0	0	7	3	10	
	% of Total		0,0%	0,0%	0,0%	4,7%	2,0%	6,7%	
Total	N		1	1	11	96	41	150	
	% of Total		0,7%	0,7%	7,3%	64,0%	27,3%	100,0%	

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa kepuasan pernikahan pada responden perempuan paling banyak adalah pada kategori tinggi. Perempuan yang kepuasan pernikahannya masuk kategorisasi tinggi adalah sebanyak 89 responden atau sebesar 59,3%. Sedangkan paling sedikit adalah berada pada kategori sangat rendah dan rendah yang masing-masing hanya 1 responden atau sebesar 0,7 %. Pada responden laki-laki diketahui kategorisasi paling banyak adalah pada tinggi yaitu sebanyak 7 orang responden atau sebesar 4,7 %. Sedangkan pada kategori sangat rendah, rendah dan sedang tidak memiliki responden.

Hasil pada tabel di atas sesuai dengan temuan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadhani (2015). Pada penelitian tersebut tidak ditemukan perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari jenis kelamin. Data di atas menggambarkan bahwa baik responden penelitian yang berjenis kelamin laki-laki maupun berjenis kelamin perempuan sama-sama lebih banyak yang berada pada kategorisasi

d. Kepuasan Pernikahan



Gambar 1. Kepuasan Pernikahan

Pada gambar di atas dapat diketahui bahwa responden paling banyak mempersepsi kepuasan pernikahan sebagai tinggi yaitu sebanyak 96 responden atau sebesar 64 %. Sedangkan paling sedikit responden masuk dalam kategori sangat rendah dan rendah yaitu masing-masing sebanyak 1 atau sebesar 0,7 %.

kepuasan pernikahan yang tinggi. Pada penelitian ini diketahui bahwa nilai $p\text{-value} = 0,907$ ($p > 0,005$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara variabel jenis kelamin dengan kepuasan pernikahan. Hal tersebut dicurigai dapat disebabkan oleh perbedaan antara jumlah responden laki-laki dan responden perempuan pada penelitian ini sangat jauh berbeda.

b. Crosstabulation Usia Saat Menikah dengan Kepuasan Pernikahan

Tabel 5. Hasil Crosstabulation Usia Saat Menikah Dengan Kepuasan Pernikahan.

			Kepuasan Pernikahan					Total	P-Value
			Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi		
Usia	Di Bawah 16 Tahun	N	0	0	1	7	1	9	0,356
		% of Total	0,0%	0,0%	0,7%	4,7%	0,7%	6,0%	
	16 Tahun	N	0	0	4	10	5	19	
		% of Total	0,0%	0,0%	2,7%	6,7%	3,3%	12,7%	
	17 Tahun	N	0	0	0	16	6	22	
		% of Total	0,0%	0,0%	0,0%	10,7%	4,0%	14,7%	
	18 Tahun	N	0	0	2	9	1	12	
		% of Total	0,0%	0,0%	1,3%	6,0%	0,7%	8,0%	
	19 Tahun	N	0	1	0	20	7	28	
		% of Total	0,0%	0,7%	0,0%	13,3%	4,7%	18,7%	
	20 Tahun	N	1	0	4	34	21	60	
		% of Total	0,7%	0,0%	2,7%	22,7%	14,0%	40,0%	
	Total	N	1	1	11	96	41	150	
		% of Total	0,7%	0,7%	7,3%	64,0%	27,3%	100,0%	

Pada Tabel 5 di atas bahwa responden yang menikah saat berusia di bawah 16 tahun sebanyak 7 orang responden (4,7 %) masuk dalam kategorisasi kepuasan pernikahan tinggi. Sedangkan sisanya masuk dalam kategorisasi sedang dan sangat tinggi masing-masing 1 orang responden (0,7 %). Pada kelompok responden yang menikah pada usia 16 tahun diketahui bahwa 10 orang responden (6,7 %) masuk dalam kategorisasi tinggi. Selain itu, 4 orang responden (2,7 %) masuk dalam kategori sedang dan sisanya sebanyak 5 orang responden (3,3 %) masuk dalam kategori sangat tinggi. Untuk kelompok responden yang menikah pada usia 17 tahun diketahui bahwa sejumlah 16 responden (10,7 %) masuk dalam kategori tinggi dan 6 orang responden (4,0 %) masuk dalam kategori sangat tinggi. Pada kelompok responden yang menikah pada usia 18 tahun sejumlah 9 orang responden (6,0 %) masuk dalam kategori tinggi. Sisanya yaitu sebanyak 2 responden (1,3 %) masuk dalam kategori sedang dan 1 orang responden (0,7 %) masuk dalam kategori sangat tinggi.

Pada responden yang menikah pada usia 19 tahun diketahui bahwa tingkat kepuasan pernikahannya paling banyak berada pada kategori tinggi yaitu sejumlah 20 orang responden (13,3 %). Sisanya memiliki tingkat kepuasan pernikahan pada kategori rendah sebanyak 1 orang responden (0,7 %) serta kategori sangat tinggi yaitu 7 orang responden (4,7 %). Kelompok terakhir adalah yang menikah pada usia 20 tahun diketahui tingkat kepuasan pernikahannya paling banyak berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 34 responden (22,7 %). Sebanyak 21 responden yang

menikah pada usia 20 tahun memiliki kepuasan pernikahan sangat tinggi (14, 0 %). Sisanya sebanyak 4 (2,7 %) responden berada pada kategori sedang dan 1 orang responden (0,7 %) berada pada kategori sangat rendah.

Dari hasil yang didapatkan di atas, terlihat perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurpratiwi (2012). Penelitian tersebut mengenai pengaruh kematangan emosi dan usia saat menikah terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa variabel kematangan emosi secara bersama dengan variabel usia saat menikah mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan individu. Kontribusi yang diberikan oleh kematangan emosi dan usia secara bersama pada penelitian tersebut adalah sebesar 30,6 %. Pada penelitian ini ditemukan bahwa $p\text{-value} = 0,356$ ($p > 0,005$). Maka tidak terlihat hubungan yang signifikan antara variabel usia saat menikah dengan kepuasan pernikahan. Hal ini mengindikasikan adanya faktor lain yang dapat memiliki hubungan maupun pengaruh secara bersama dengan usia saat menikah terhadap tingkat kepuasan pernikahan individu. Hal tersebut dapat diteliti secara lebih lanjut sebagai langkah pengembangan hasil penelitian ini.

c. Crosstabulation Lama Menikah dengan Kepuasan Pernikahan

Tabel 6. Hasil Crosstabulation Lama Menikah Dengan Kepuasan Pernikahan.

			Kepuasan Pernikahan					Total	P-Value
			Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi		
Lama Menikah	Kurang dari 1 Tahun	N	0	0	0	3	2	5	0,000
		% of Total	0,0%	0,0%	0,0%	2,0%	1,3%	3,3%	
	1 Tahun	N	0	0	1	1	2	4	
		% of Total	0,0%	0,0%	0,7%	0,7%	1,3%	2,7%	
	2 Tahun	N	0	1	0	1	0	2	
		% of Total	0,0%	0,7%	0,0%	0,7%	0,0%	1,3%	
	3 Tahun	N	0	0	0	4	1	5	
		% of Total	0,0%	0,0%	0,0%	2,7%	0,7%	3,3%	
	4 Tahun	N	0	0	0	5	2	7	
		% of Total	0,0%	0,0%	0,0%	3,3%	1,3%	4,7%	
	5 Tahun	N	0	0	1	9	1	11	
		% of Total	0,0%	0,0%	0,7%	6,0%	0,7%	7,3%	
	Lebih dari 5 Tahun	N	1	0	9	73	33	116	
		% of Total	0,7%	0,0%	6,0%	48,7%	22,0%	77,3%	
Total	N	1	1	11	96	41	150		
	% of Total	0,7%	0,7%	7,3%	64,0%	27,3%	100,0%		

Pada tabel 6 diketahui bahwa kepuasan pernikahan yang dilihat dari lama menikah responden kurang dari 1 tahun masuk dalam kategori tinggi 3 orang reponden (2,0 %) sedangkan yang sangat tinggi 2 orang responden

(1,3 %). Pada kelompok responden yang menikah 1 tahun terdapat 2 orang responden yang memiliki kategori kepasan pernikahan sangat tinggi atau sebesar 1,3 %. Sedangkan sisanya masing-masing 1 orang responden atau sebesar 0,7 % masuk

dalam kategori sedang dan tinggi. Kepuasan pernikahan yang dilihat dari lama menikah 2 tahun terdapat masing-masing 1 orang responden (0,7 %) yang masuk dalam kategori rendah dan tinggi. Untuk responden yang menikah selama 3 tahun diketahui bahwa 4 orang responden atau sebesar 2,7 % masuk dalam kategori tinggi dan 1 orang responden (0,7 %) masuk dalam kategori sangat tinggi. Pada responden yang menikah selama 4 tahun ditemukan bahwa 5 orang responden (3,3 %) masuk dalam kategori tinggi dan 2 orang responden (1,3 %) masuk dalam kategori sangat tinggi.

Pada tabel di atas untuk kelompok responden yang telah menikah selama 5 tahun diketahui bahwa 9 orang masuk dalam kategori tinggi atau sebesar 6,0 %. Sedangkan pada 2 kategori ditemui masing-masing 1 orang responden (0,7 %) masuk dalam kepuasan pernikahan yang sedang dan sangat tinggi. Bagi kelompok responden yang telah menjalankan pernikahan selama lebih dari 5 tahun diketahui bahwa 73 orang subyek (48,7 %) masuk dalam kategori kepuasan pernikahan tinggi. Selain itu, 33 orang responden ditemukan memiliki kategori kepuasan pernikahan sangat tinggi atau sebesar 22,0 %. Selain itu, 9 orang responden (6,0 %) masuk dalam kategori sedang dan sisanya yaitu 1 orang responden (0,7 %) masuk dalam kategori sangat rendah.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian Kurdek (1999). Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa kualitas pernikahan mengalami penurunan signifikan selama masa awal pernikahan. Kualitas pernikahan pada penelitian tersebut diukur dengan menggunakan skala Spanier (1976). Salah satu aspek yang terukur adalah kepuasan. Selain penelitian tersebut, penelitian ini juga sejalan dengan temuan yang didapatkan oleh Mirecki, Chou, Elliott, & Schneider (2013). Pada penelitian tersebut diketahui bahwa pasangan yang menikah lebih lama memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Kebanyakan pasangan suami istri pada tahun awal pernikahannya sedang berusaha melakukan penyesuaian diri kepada pasangan, keluarganya maupun teman-teman pasangannya.

Hal tersebut menyebabkan timbulnya ketegangan emosional yang biasanya menjadi pemicu menurunnya kepuasan pernikahan pada tahun-tahun awal pernikahan (Hurlock, 2002). Penelitian ini menemukan hubungan antara variabel lama menikah dengan kepuasan pernikahan memiliki $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,005$) maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keduanya. Secara lebih lanjut, pada data tabel 6 terlihat bahwa responden yang menikah lebih dari 5 tahun sebagian besar memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi yaitu sebesar 73 responden atau 48,7 %.

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun simpulan dari hasil penelitian mengenai gambaran kepuasan pernikahan pasangan yang menikah dini ditinjau dari karakteristik subyek dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Gambaran karakteristik responden ditinjau dari jenis kelamin terdapat 140 orang responden berjenis kelamin perempuan dan 10 orang responden berjenis kelamin laki-laki.
2. Gambaran karakteristik responden yang ditinjau dari usia saat menikah lebih banyak adalah responden yang menikah pada usia 20 tahun yaitu sebanyak 60 orang responden.
3. Gambaran karakteristik responden ditinjau dari lama menikah paling banyak responden telah menikah selama lebih dari 5 tahun sebanyak 116 orang responden.
4. Gambaran karakteristik responden yang ditinjau dari tingkat kepuasan pernikahannya paling banyak berada pada tingkat kepuasan pernikahan tinggi yaitu sebesar 96 orang responden.
5. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel jenis kelamin dengan kepuasan pernikahan dan juga antara variabel usia saat menikah dengan kepuasan pernikahan.
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel lama menikah dengan kepuasan pernikahan.

Selain itu, diketahui dari penelitian ini bahwa individu yang melakukan pernikahan dini

bukan berarti tidak memiliki kepuasan pernikahan yang baik, data ini terlihat dari data yang diperoleh mengenai tingkat kepuasan pernikahan dari pasangan yang menikah dini.

Adapun saran untuk peneliti selanjutnya adalah bahwa pasangan yang menikah dini bukan berarti tidak memiliki kepuasan pernikahan yang baik. Namun, perlu diketahui pula bahwa tahun-tahun awal pernikahan sangat menentukan kualitas pernikahan termasuk kepuasan pernikahan pasangan. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya perlu kiranya mengkaji mengenai manajemen konflik dari pasangan yang menikah dini agar dapat lebih memaksimalkan kepuasan pernikahan yang dirasakan. Selain itu, perlunya mengembangkan kembali instrumen kepuasan pernikahan dan meninjau kembali keterkaitannya dengan faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dlori. (2005). *Jeratan nikah dini, wabah pergaulan*. Yogyakarta: Bina Press.
- Fincham, Frank D., and Steven R. H. Beach. (2010). Marriage in the new millennium: A decade in review. *Journal of Marriage and Family*, 72: 630–49. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00722.x>.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Surabaya : Erlangga.
- Kurdek, Lawrence A. (1999). The nature and predictors of the trajectory of change in marital quality for husbands and wives over the first 10 years of marriage. *Developmental Psychology*, 35(5), 1283-1296.
- Lee, Garry R. (2015). Age at marriage and marital satisfaction: A multivariate analysis with implications for marital stability. *Journal of Marriage and Family*, 39(3), 493-504.
- Mirecki, R. M., Chou, J. L., Elliott, M., & Schneider, C. M. (2013). What factors influence marital satisfaction? Differences between first and second marriages. *Journal of Divorce and Remarriage*, 54(1), 78–93. doi: <https://doi.org/10.1080/10502556.2012.743831>.
- Nagaraja, A., Rajamma, N. M., & Reddy, S. V. (2012). Effect of parent's marital satisfaction, marital life period, and type of family on their children mental health status. *J Psychology*, 3(2), 65-70.
- Nurpratiwi, Aulia. (2012). Pengaruh kematangan emosi dan usia saat menikah terhadap kepuasan penikahan pada dewasa awal. *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2014). *Marriage and families : intimacy, diversity, and strengths* (8th ed). New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Paul N, Joseph U. O, & Ijeoma O. C. (2013). Education an antidote against early marriage for the girl-child. *Journal of Educational and Social Research*, 3(5),73-78.
- Ramadhani, Setyoasih. (2015). Perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari jenis kelamin. *Tesis*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Strong, B., & Cohen, T. F. (2011). *The marriage and family experience: Intimate relationship in a changing society*, 12thed. Canada: Wadsworth.
- Supraba, Dellawaty. (2015). Hubungan antara kepuasan hidup dan dukungan sosial dengan prestasi akademik pada remaja awal. *Tesis*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Utami, Trisni & Mariyati, L. I. (2015). Persepsi terhadap resolusi konflik suami dan kepuasan pernikahan pada istri bekerja di kelurahan Bligo. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan* 13-14 Februari 2015. Malang: UMM.